

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Perbankan Syariah

Sejalan tahun 2013 ketahanan sistem keuangan, khususnya perbankan relatif terjaga meskipun kinerjanya sedikit menurun seiring perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan perbankan nasional, perlambatan pertumbuhan ekonomi global tahun 2013 juga mempengaruhi laju pertumbuhan perbankan syariah. Pada tahun 2013, Asset perbankan syariah Indonesia yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Bank Syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 BPRS sebesar Rp248,1 triliun atau tumbuh sekitar 24,2% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya (34%). Namun asset perbankan syariah tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan asset perbankan nasional.

Pertumbuhan asset tersebut tetap diikuti pelaksanaan intermediasi secara optimal. Hal ini tercermin pada tren pertumbuhan dan nominal pembiayaan BUS dan UUS lebih tinggi dibandingkan dana pihak ketiga. Pada akhir 2013 pembiayaan BUS dan UUS tercatat sebesar Rp188,5 triliun, sementara dana pihak ketiga yang dihimpun mencapai Rp186,2 triliun, sehingga *financing to deposit ratio* perbankan syariah tetap relatif tinggi. Pada kelompok BUS misalnya, *financing to deposit ratio* tercatat sebesar 95,9% pada akhir periode laporan.

Tabel 4.1
Perkembangan Aset, DPK dan FDR

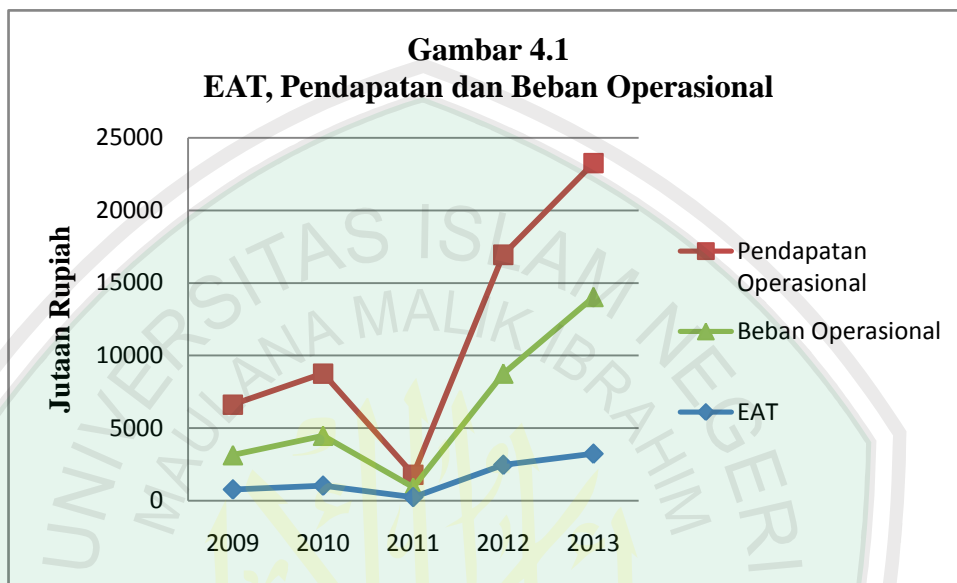
Akun	Dalam Triliun Rupiah			
	2010	2011	2012	2013
Aset	23,64	42,95	226,6	248,1
DPK	77,6	117,5	150,4	186,2
Pembiayaan	70,2	105,3	151,1	188,5

Sumber : OJK 2013, data diolah

Pembiayaan merupakan pilihan utama penempatan dana perbankan syariah dibandingkan penempatan lainnya seperti penempatan pada bank lain ataupun surat-surat berharga. Penempatan surat berharga pada Pasar Keuangan Syariah akhir tahun 2013 menurun dari Rp1,2 triliun menjadi Rp361 milyar. Penurunan yang terutama dialami sejak semester kedua 2013 antara lain dipengaruhi ketatnya likuiditas sumber dana pembiayaan seiring kontraksi moneter, ekspektasi kenaikan risiko kredit, dan implementasi kebijakan prudensial seperti *Financing To Value* dan *Down Payment* pembiayaan konsumsi. Dilihat dari jenis akadnya, secara umum penyaluran pembiayaan perbankan syariah masih didominasi oleh akad *murabahah*. Pada periode laporan pembiayaan *murabahah* tumbuh 25,63% yoy yakni dari Rp88.004 miliar menjadi Rp 110.565miliar, sehingga menempati pangsa 60% dari total pembiayaan BUS dan UUS.

Pendapatan operasional perbankan syariah dalam periode laporan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada BUS dan UUS, pendapatan operasional per Desember 2013 tercatat sebesar Rp 23.251juta atau meningkat sebesar 44,9% yoy. Pendapatan dari pembiayaan yang mencapai Rp15,1 triliun masih mendominasi sumber pendapatan dari penyaluran dana (88,9%), hal mana

mencerminkan konsistensi preferensi dan keseriusan bank-bank syariah melakukan intermediasi langsung ke sektor riil.



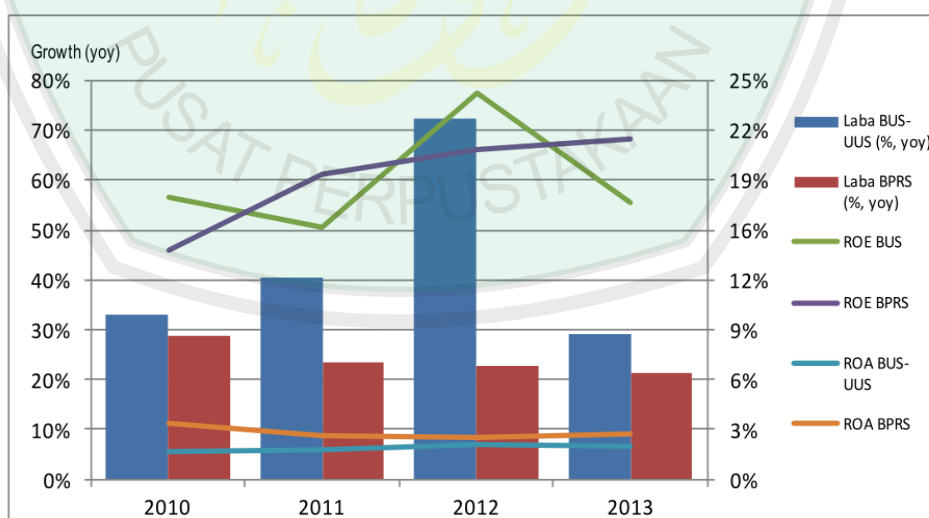
Sementara itu, nilai bagi hasil yang didistribusikan dari pendapatan operasional tersebut mencapai Rp8,5 triliun atau tumbuh sebesar 39,2% yoy. Namun dibandingkan tahun lalu, rasio pendapatan yang dibagi-hasilkan (terhadap pendapatan operasional) turun menjadi 22,7%. diperkirakan dipengaruhi oleh tren kenaikan suku bunga di industry perbankan. Namun demikian, rasio pendapatan yang dibagi-hasilkan terhadap pendapatan operasional tetap dipertahankan pada level yang kurang lebih sama dengan sebelumnya, bahkan sedikit menurun dari 30,6% pada tahun lalu menjadi 29,4% pada periode laporan. Kebijakan tersebut tampaknya dilakukan sebagai antisipasi kenaikan beban operasional disamping memperbaiki efisiensi operasi.

Sepanjang 2013 biaya operasional BUS dan UUS juga mengalami peningkatan, namun dengan laju pertumbuhan sedikit lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional, yaitu sebesar 53,5% yoy. Peningkatan laju pertumbuhan biaya

operasional terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan biaya *overhead* (diluar biaya penyisihan/penyusutan aset produktif) seperti biaya tenaga kerja, sewa dan promosi yang hanya mencapai 30,5% yoy. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan efisiensi operasi pada bank-bank syariah dalam periode laporan.

Dari sisi profitabilitas, laba bersih BUS dan UUS pada tahun 2013 sebesar Rp 3,3 Triliun meningkat 29% dari tahun sebelumnya. Dari sisi tingkat pengembalian aset (Return On Asset), pertumbuhan laba yang melambat juga tercermin dari penurunan ROA yaitu 2,1% pada tahun 2012 menjadi 2,0% pada tahun laporan. Dibandingkan dengan perbankan syariah nasional yang memiliki ROA 3,1%, tingkat profitabilitas perbankan syariah cenderung lebih rendah mengingat kemampuan menghasilkan pendapatan selain dari kegiatan penyaluran dana masih relatif terbatas(OJK, 2013: 13).

Gambar 4.2
Perkembangan Profitabilitas



Menurut data Bank Indonesia, hingga Juni 2014 sudah ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Bank Syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 BPRS. Jumlah kantor pelayanan (Kantor Kas, Kantor Kas Pembantu) sampai Juni

2014 mencapai 2.188. Dengan demikian jumlah jaringan kantor layanan perbankan syariah meningkat sebesar 25,31%.

Sumber Daya Insani (SDI) merupakan faktor pendukung utama dalam pengembangan perbankan syariah. Pertumbuhan industri yang tinggi dari tahun ke tahun, baik dari sisi total aset, peningkatan penghimpunan dan penyaluran dana, serta penambahan jaringan kantor membutuhkan sumber daya insani yang tangguh dan kompeten. Berkaitan dengan modal intelektual yang dimiliki perbankan syariah, berikut adalah perkembangan SDI industri perbankan syariah, pada akhir tahun 2013, berjumlah 42.062 naik sekitar 33% dari jumlah pada tahun 2012 yaitu 31.578. Untuk meningkatkan kompetensi SDI perbankan syariah, telah dilakukan kerjasama dengan ICDIF-LPPI melalui program Pelatihan Analisa Pembiayaan Perbankan Syariah bagi BUS, UUS dan BPRS. Selama tahun 2013, program pelatihan bekerjasama dengan ICDIF-LPPI dimaksud telah dilaksanakan sebanyak empat kali.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, dan *islamicity performance index* terhadap *profitability*. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 16 for windows*.

Untuk menginterpretasikan hasil statistik deskriptif adalah melihat nilai mean, minimum dan maximum serta standar deviasi yang dicapai oleh bank umum syariah di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif IC, IPI, dan Profitabilitas
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intellectual Capital	36	-.460458	3.302006	2.16641847E0	.857944456
Profit Sharing Ratio	36	.54	93.75	33.4747	20.25832
Zakat Performance Ratio	36	.00	.10	.0268	.02730
Equitable Distribution Ratio	36	12.20	114.20	52.4756	20.41019
Director-Employees Welfare Ratio	36	.00	19.42	5.6631	5.15629
Islamic Income vc Non-Islamic Income	36	99.86	100.00	99.9792	.03652
Return On Asset	36	-.43	2.26	.7742	.49192
Valid N (listwise)	36				

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36, yang berasal dari 9 sampel Bank Umum Syariah periode 2010 sampai tahun 2013. Berdasarkan hasil tersebut tampak bahwa *standart deviation* masing-masing variabel mempunyai nilai lebih kecil daripada *mean*-nya. Oleh karena itu data yang layak diolah sebanyak 36.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak (Santoso, 2012:230). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov Z*. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorof-Smirnov Z* $> 0,05$, maka asumsi

normalitas terpenuhi. Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 36 data terlihat dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Z
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48634230
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.174
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		1.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.226

a. Test distribution is Normal.

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,044 dan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,226.

4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji *multikolinieritas* ini adalah untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent* (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem *multikolinieritas* (multiko) (Santoso, 2012:234). Penelitian ini menggunakan persamaan regresi:

$$\text{Profitabilitas} = f(\text{IC, PSR, ZPR, EDR, DEWR, IsIR})$$

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang

terdapat pada masing-masing variabel, Berdasarkan aturan VIF dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 5 atau *Tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 5 atau *tolerance* lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas (Santoso, 2012). Adapun hasil uji multikolonieritas terlihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Intellectual Capital	.817	1.224
Profit Sharing Ratio	.440	2.271
Zakat Performance Ratio	.457	2.190
Equitable Distribution Ratio	.837	1.194
Director-Employees Welfare Ratio	.488	2.049
Islamic Income vc Non-Islamic Income	.889	1.125

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Dari tabel 4.3 diatas diketahui masing-masing nilai VIF sebagai berikut:

- Nilai VIF untuk variabel IC $1,224 < 5$ dan angka *tolerance* mendekati 1, maka variabel IC dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk variabel PSR sebesar $2,271 < 5$ dan angka *tolerance* mendekati 1, maka variabel PSR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

- c. Nilai VIF untuk variabel ZPR sebesar $2,190 < 5$ dan angka *tolerance* mendekati 1, maka variabel ZPR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- d. Nilai VIF untuk variabel EDR sebesar $1,194 < 5$ dan angka *tolerance* mendekati 1, maka variabel EDR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- e. Nilai VIF untuk variabel DEWR sebesar $2,049 < 5$ dan angka *tolerance* mendekati 1, maka variabel DEWR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- f. Nilai VIF untuk variabel IsIR sebesar $1,125 < 5$ dan angka *tolerance* mendekati 1, maka variabel IsIR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam regresi.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat nilai varians antar nilai Y, apakah sama atau heterogen (Suharyadi dan Purwanto, 2011:231). Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat melihat nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil uji heteroskedastisitas di tunjukan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Diagram Heteroskedastisitas
Correlations

			Abs_Res
Spearman's rho	Intellectual Capital	Correlation Coefficient	-.087
		Sig. (2-tailed)	.615
		N	36
	Profit Sharing Ratio	Correlation Coefficient	.311
		Sig. (2-tailed)	.065
		N	36
	Zakat Performance Ratio	Correlation Coefficient	-.311
		Sig. (2-tailed)	.065
		N	36
	Equitable Distribution Ratio	Correlation Coefficient	.192
		Sig. (2-tailed)	.263
		N	36
	Director-Employees Welfare Ratio	Correlation Coefficient	.080
		Sig. (2-tailed)	.644
		N	36
	Islamic Income vc Non-Islamic Income	Correlation Coefficient	.315
		Sig. (2-tailed)	.061
		N	36

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Hasil Output SPSS diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Output SPSS Homoskedastisitas

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
<i>Intellectual Capital</i>	-0,087	0,690	Homoskedastisitas
<i>Profit Sharing Ratio</i>	0,311	0,615	Homoskedastisitas
<i>Zakat Performance Ratio</i>	-0,311	0,065	Homoskedastisitas
<i>Equitable Distribution Ratio</i>	0,192	0,263	Homoskedastisitas
<i>Director-Employees Welfare Ratio</i>	0,080	0,644	Homoskedastisitas
<i>Islamic Income vc Non-Islamic Income</i>	0,315	0,061	Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variable yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas, artinya tidak ada korelasi antara besarnya data

dengan residual, sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

4.1.3.4 Uji Auto-Korelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Santoso, 2012:241). Menurut keputusan ada tidaknya autokorelasi dilihat dari bila nilai DW terletak diantara nilai du dan $4-du$ ($du < DW < 4-du$), maka berarti tidak ada autokorelasi (Suharyadi dan Purwanto, 2011:232). Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Auto-korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.559	.53429	2.043

a. Predictors: (Constant), Islamic Income vc Non- Islamic Income, Director-Employees Welfare Ratio, Equitable Distribution Ratio, Intellectual Capital, Zakat Performance Ratio, Profit Sharing Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Dari hasil output SPSS diatas diperoleh nilai DW sebesar 2,043, kemudian dibandingkan dengan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah data 36 dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$), maka akan didapatkan nilai Karena nilai DW 2,043, nilai tersebut berada diantara $du = 1,9093$ dan $4 -$

$du = 2,0907$ atau $1,9093 < 2,043 < 2,0907$ yang merupakan daerah bebas autokorelasi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi.

4.1.4 Persamaan Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan penggunaan ukuran variabel independen, yaitu satuan desimal pada variabel *intellectual capital* dan satuan presentase (%) pada variabel *islamiCity performance index* dan *islamiCity disclosure index*. Menurut Ghazali (2006: 92) jika ukuran variabel independen tidak sama, maka sebaiknya interpretasi persamaan regresi menggunakan *standardized beta*. Keuntungan menggunakan nilai beta *Standardized Coefficient* adalah mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran pada variabel independen (Ghazali, 2006: 92). Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai beta *Standardized Coefficient* dalam menentukan persamaan regresi linier berganda.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-82.026	260.527		-.315	.755
Intellectual Capital	.184	.103	.222	1.789	.084
Profit Sharing Ratio	.013	.007	.338	1.997	.055
Zakat Performance Ratio	27.438	5.031	.906	5.454	.000
Equitable Distribution Ratio	.006	.005	.164	1.336	.192
Director-Employees Welfare Ratio	.048	.019	.401	2.494	.019
Islamic Income vc Non-Islamic Income	.813	2.606	.037	.312	.757

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda pada table 4.6 di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = 0,222 \text{ IC} + 0,338 \text{ PSR} + 0,906 \text{ ZPR} + 0,164 \text{ EDR} + 0,401 \text{ DWER} + 0,037 \text{ IsIR}$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Koefisien regresi IC sebesar 0,222 menyatakan bahwa setiap penambahan IC sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,222.
- b. Koefisien regresi PSR sebesar 0,338 menyatakan bahwa setiap penambahan PSR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,338.
- c. Koefisien regresi ZPR sebesar 0,906 menyatakan bahwa setiap penambahan ZPR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,906.
- d. Koefisien regresi EDR sebesar 0,164 menyatakan bahwa setiap penambahan EDR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,164.
- e. Koefisien regresi DWER sebesar 0,401 menyatakan bahwa setiap penambahan DWER sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,401.

- f. Koefisien regresi IsIR sebesar 0,037 menyatakan bahwa setiap penambahan IsIR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,037.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel kinerja keuangan (ROA). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel kinerja keuangan (ROA). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Koefisien determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.559	.53429

a. Predictors: (Constant), Islamic Income vc Non- Islamic Income, Director-Employees Welfare Ratio, Equitable Distribution Ratio, Intellectual Capital, Zakat Performance Ratio, Profit Sharing Ratio

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Nilai *adjusted R Square* (koefisien determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,559. Hal ini berarti kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen (ROA) sebesar 59,9% sedangkan sisanya 49,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar 6 variabel bebas tersebut yang dimasukkan dalam model. Dan nilai koefisien korelasi sebesar 79,7% menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat probabilitas dengan 2 variabel independennya adalah kuat.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji signifikan parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variable bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat secara parsial, yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan 0,05. Dimana, nilai signifikansi t dapat dilihat pada tabel 4.10:

Tabel 4.10
Uji Statistik T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-82.026	260.527		-.315	.755
Intellectual Capital	.184	.103	.222	1.789	.084
Profit Sharing Ratio	.013	.007	.338	1.997	.055
Zakat Performance Ratio	27.438	5.031	.906	5.454	.000
Equitable Distribution Ratio	.006	.005	.164	1.336	.192
Director-Employees Welfare Ratio	.048	.019	.401	2.494	.019
Islamic Income vc Non-Islamic Income	.813	2.606	.037	.312	.757

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. H_1 = Terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Hipotesis pertama mengenai variabel *intellectual capital* (IC), diketahui bahwa uji T satu arah terhadap variabel *intellectual capital* (X_1) didapatkan nilai beta positif sebesar 0,184 dan signifikansi t sebesar 0,084

lebih besar dari 0,05 ($0,084 > 0,05$), maka secara parsial variabel *intellectual capital* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hasil positif ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* akan meningkatkan kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan dengan ROA. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IC berhubungan positif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

b. H_2 = Terdapat pengaruh positif *Profit Sharing Ratio* terhadap *Profitability* perusahaan

Hipotesis kedua mengenai variabel *profit sharing ratio*, diketahui bahwa uji T satu arah terhadap variabel *profit sharing ratio* didapatkan nilai beta positif sebesar 0,013, dengan signifikansi t sebesar 0,055 lebih besar dari 0,05 ($0,055 > 0,05$), maka secara parsial variabel *profit sharing ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hasil positif ini menunjukkan bahwa *profit sharing ratio* akan meningkatkan kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan dengan ROA. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *profit sharing ratio* berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_2) diterima.

c. H_3 = Terdapat pengaruh positif *Zakat Performance Ratio* terhadap *Profitability* perusahaan

Hipotesis ketiga mengenai variabel *zakat performance ratio*, diketahui bahwa uji T terhadap variabel *zakat performance ratio* didapatkan nilai beta positif sebesar 27,438, dengan signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel *zakat performance ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *zakat performance ratio* berhubungan positif signifikan terhadap *ROA*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

d. H_4 = Terdapat pengaruh positif *Equitable Distribution Ratio* terhadap *Profitability* perusahaan.

Hipotesis ke empat mengenai variabel *equitable distribution ratio* diketahui bahwa uji T terhadap variabel *equitable distribution ratio* didapatkan nilai beta positif sebesar 0,006, dengan signifikansi t sebesar 0,192 lebih besar dari 0,05 ($0,192 > 0,05$), maka secara parsial variabel *equitable distribution ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *equitable distribution ratio* berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke empat (H_4) diterima.

- e. **H₅ =Terdapat pengaruh positif *Director-Employees Welfare Ratio* terhadap *Profitability* perusahaan.**

Hipotesis ke lima mengenai variabel *director-employees welfare ratio*, diketahui bahwa uji T terhadap variabel *director-employees welfare ratio* didapatkan nilai beta positif sebesar 0,048, dengan signifikansi t sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$), maka secara parsial variabel *director-employees welfare ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *director-employees welfare ratio* berhubungan positif dan signifikan terhadap *ROA*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₅) diterima.

- f. **H₆ =Terdapat pengaruh positif *Islamic Income vc Non- Islamic Income* terhadap *Profitability* perusahaan.**

Hipotesis keenam mengenai variabel *Islamic Income vc Non-Islamic Income*, diketahui bahwa uji T terhadap variabel *Islamic Income vc Non- Islamic Income* didapatkan nilai beta positif sebesar 0,813, dengan signifikansi t sebesar 0,757 lebih besar dari 0,05 ($0,757 > 0,05$), maka secara parsial variabel *Islamic Income vc Non- Islamic Income* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Islamic Income vc Non-Islamic Income* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₆) diterima.

4.1.5.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil Uji Simultan (Uji F):

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.386	6	2.398	8.399	.000 ^a
	Residual	8.279	29	.285		
	Total	22.664	35			

a. Predictors: (Constant), Islamic Income vs Non- Islamic Income, Director-Employees Welfare Ratio, Equitable Distribution Ratio, Intellectual Capital, Zakat Performance Ratio, Profit Sharing Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 8,399 dan signifikansi F sebesar 0,000. Jadi $Sig\ F < 5\%$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,399 > 3,47$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) semua variabel independen yaitu *intellectual capital*, dan *islamiCity performance index* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitability* bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Sehingga hipotesis (H_7) diterima.

4.1.5.3 Uji Dominan

Dengan melihat variabel X (independen) yang memiliki nilai beta paling besar merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap variabel Y (dependen).

Tabel 4.12
Hasil Uji Dominan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-82.026	260.527		-.315	.755
Intellectual Capital	.184	.103	.222	1.789	.084
Profit Sharing Ratio	.013	.007	.338	1.997	.055
Zakat Performance Ratio	27.438	5.031	.906	5.454	.000
Equitable Distribution Ratio	.006	.005	.164	1.336	.192
Director-Employees Welfare Ratio	.048	.019	.401	2.494	.019
Islamic Income vc Non-Islamic Income	.813	2.606	.037	.312	.757

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: SPSS 16, data diolah 2014

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel *Zakat Performance Ratio* (X_3) yaitu memiliki nilai beta paling besar sebesar 27,438. Sehingga hipotesis (H_8) diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa *intellectual capital* terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Wahyuaji (2013) dan Maheran dan Amin (2009), dimana dinyatakan bahwa *intellectual capital* terbukti berpengaruh positif terhadap *profitability* bank syariah yang lebih bekerja secara lebih efisien.

Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah telah memanfaatkan pengetahuan dan keahlian para tenaga kerjanya, dan struktur perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun di dalam pengelolaan *struktur capital* perbankan syariah kurang baik, seperti kurangnya inovasi dalam pengelolaan sistem operasional perusahaan. Sistem operasional yang dimiliki masih jauh inovatif dibandingkan perbankan konvensional. Padahal sistem operasional yang inovatif dapat menjadi ciri khas pembeda setiap bank setiap bank yang menjadi *value added* perusahaan. Rendahnya *struktur capital* akan menghambat produktivitas karyawan dalam menciptakan *value added* perusahaan, dimana terhambatnya *value added* akan mempengaruhi terciptanya kinerja secara optimal.

Intellectual Capital yang dibutuhkan didalam keuangan syariah adalah pemahamannya tentang konsep syariah yang mencakup kompetisi pelaku keuangan syariah, yakni sesuatu yang dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan,

dimana untuk melakukannya diperlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai bidang pekerjaannya (Ismanto, 2011: 297).

Intellectual Capital memiliki peran di dalam menambah nilai perusahaan. Sebagaimana telah dijelaskan Islam sangat menghargai orang yang menggunakan intelektualnya dalam mencapai kesejahteraan (*falah*). Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat ke-11 menjelaskan tentang orang-orang yang memiliki ilmu akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah SWT.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4.2.2 Pengaruh *Profit Sharing Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan hasil positif signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa *Profit Sharing Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Hasil penelitian menunjukkan nilai positif yang berarti semakin tinggi rasio *profit sharing* untuk para nasabah maka semakin tinggi profitabilitas perbankan syariah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan nilai positif namun tidak signifikan, hal ini disebabkan pembiayaan *profit sharing* relatif kecil dibandingkan pembiayaan jual beli. Oleh karena itu, sumbangan pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan *profit sharing* kurang mampu mengoptimalkan kemampuan

bank umum syariah dalam menghasilkan laba. Sehingga pada akhirnya justru berdampak pada sedikit penurunan ROA bank umum syariah.

Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Falikhatun dan Assegaf (2013) yang menyatakan bahwa *Profit Sharing Ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja *financial* perbankan syariah di Indonesia. Sebagaimana dalam surah Al-Muzammil ayat 20, yang berbunyi:

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَأَخْرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari ayat di atas menyebutkan bahwa apabila ada orang yang membutuhkan pinjaman dana, maka sebaiknya berikanlah dengan baik, artinya dalam memberikan pinjaman tersebut tidak ada pihak yang dirugikan. Hal ini termasuk *mudharabah*, dimana prinsip bagi hasil dan kerugian antara *shohibul maal* dengan *mudharib* dibagi

sesuai dengan kesepakatan. Nisbah bagi hasil merupakan faktor penting di dalam menentukan bagi hasil di bank syariah.

4.2.3 Pengaruh Zakat Performance Ratio Terhadap Return On Assets

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan hasil positif dan signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim *et. al.* (2003) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah akan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah. Dalam penelitian ini, pembayaran zakat Bank Syariah meningkat seiring meningkatnya kekayaan yang dimiliki Bank Syariah. Dimana dengan meningkatnya kekayaan akan mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah.

Dalam Islam, pendanaan zakat ke sektor produktif, akan menyebabkan input produksi akan meningkat ditandai dengan meningkatnya permintaan atas sejumlah factor produksi, sehingga akan meningkatkan jumlah keuntungan dan profitabilitas. Allah berfirman dalam surat:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَّيْرَبُوهَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”(Ar-Rum: 39).

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“ Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah ^[177]. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa ^[178]” (Al-Baqarah: 176).

^[177]Yang dimaksud dengan memusnahkan Riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

^[178]Maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan Riba dan tetap melakukannya.

Dari ayat di atas disampaikan bahwa semua harta yang dikeluarkan sesuai dengan aturan Allah SWT (zakat) dan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka akan dilipat gandakan pahala dan balasannya. Namun Allah tidak akan menambahkan keridhaanNya kepada harta riba. Orang yang selalu menunaikan zakat, (dengan *ridha* Allah), walaupun secara materi hartanya berkurang namun dihadapan Allah SWT justru akan selalu bertambah dan berkembang. Tambahan tersebut berupa nilai keberkahan sebuah harta, yakni berupa nilai manfaat yang berlangsung secara terus-menerus, nyata, sekaligus membawa kepuasan dan ketenangan (Munir dan Djalaluddin, 2006: 240).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk berzakat akan mengundang rahmat dan pertolongan Allah SWT. Keberkahan akan semakin terasa, dan produktivitas pun akan semakin meningkat. Tidak perlu ada kekhawatiran kalau zakat ini akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Tidak pernah ada dalam sejarah, orang atau perusahaan bangkrut, rugi, hancur dan sebagainya karena senang memberi.

4.2.4 Pengaruh *Equitable Distribution Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan hasil tidak berpengaruh signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim *et. al.* (2003) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah akan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

Berdasarkan rasio pemerataan menunjukkan rata-rata perbankan syariah di Indonesia lebih menekankan pengalokasian pendapatan antara pemangku kepentingan utama yaitu pada karyawan dan perbankan syariah sendiri. Distribusi pendapatan untuk pemegang saham dan masyarakat relatif rendah. Hal ini dapat mempengaruhi investor dalam kebijakan investasi dalam menyerahkan modalnya, sehingga jika modal yang diinvestasikan tinggi, maka proses produktivitas akan tinggi dan nantinya akan berdampak pada profitabilitas.

Untuk itu Islam memberikan prinsip dasar distribusi pendapatan dan kekayaan yang terdapat pada Al – Qur'an surat Al Hasyr dalam ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu”.

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa Islam mengatur distribusi harta kekayaan termasuk pendapatan kepada semua masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan *infaq*, serta adanya hukum waris dan wasiat serta *hibah*, agar tidak hanya mengumpul di kalangan orang-orang kaya saja, karena Islam

memandang bahwa status kepemilikan harta bukanlah otoritas absolut individu. Semua itu merupakan titipan dari Allah SWT, yang dengan izin Allah manusia berhak untuk memanfaatkannya.

4.2.5 Pengaruh *Director-Employees Welfare Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan hasil positif dan signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa *Director-Employees Welfare Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Falikhatun dan Assegaf (2012) yang mengungkapkan bahwa *Director's – Employee Welfare Ratio* berpengaruh terhadap kesehatan finansial perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan rasio perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah mengalokasikan manfaat kepada direksi dan karyawan secara adil dan konsisten. Sehingga karyawan merasa dihargai atas pekerjaannya dan akan termotivasi untuk berkontribusi maksimal kepada bank syariah. Dengan kontribusi maksimal tersebut akan meningkatkan efisiensi perbankan syariah yang akhirnya mampu menghasilkan profitabilitas bank syariah.

Suatu perusahaan yang memegang prinsip syariah maka harus adil dan transparan dalam pembagian gaji. Sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik^[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”(Q.S. An-Nahl: 97)

^[839] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S. An-Najm : 39).

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pekerjaan seseorang akan dibalas menurut berat pekerjaannya itu, yang artinya upah yang sama untuk jenis pekerjaan yang sama. Jika ada dua orang atau lebih mengerjakan pekerjaan yang sama, maka upah mereka pasti sama. Sehingga tidak ada seorangpun yang akan dirugikan, jadi tinggi rendahnya upah seseorang dalam suatu pekerjaan itu semata dikembalikan kepada tingkat kesempurnaan jasa atau kegunaan tenaga yang berikan.

4.2.6 Pengaruh *Islamic Income Vc Non- Islamic Income* Terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan hasil tidak berpengaruh signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa *Islamic Income Vc Non- Islamic Income* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini dikarenakan Hasil uji hipotesis mendukung penelitian yang dilakukan Prabowo (2013) yang menyatakan bahwa *Islamic Income Ratio (IsIR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pada perbankan syariah pada tingkat signifikansi 5%, dan penelitian ini tidak konsisten

dengan penelitian Falikhatun dan Assegaf (2012) yang menyatakan bahwa *Islamic Income* Vs *Non- Islamic Income* berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan finansial perbankan syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini disebabkan rasio pendapatan yang dibagi-hasilkan terhadap pendapatan operasional sedikit menurun pada periode laporan dan tingginya biaya operasional yang harus di tutupi dengan pendapatan, jika pendapatan rendah maka tingkat profitabilitas perbankan syariah cenderung lebih rendah. Salah satu contohnya adalah Bank Bukopin Syariah. Selain hal tersebut, tidak semua perbankan syariah melaporkan pendapatan non-halal mereka pada laporan keuangan.

Allah SWT memerintahkan agar semua umat manusia mencari yang halal dan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai sekalian manusia! Makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu ikut jejak langkah Syaitan; kerana sesungguhnya Syaitan itu ialah musuh yang terang nyata bagi kamu” (Al-Baqarah: 168).

Dari ayat di atas, “*Halalan Tayyiban*” yang artinya “membolehkan sesuatu”. Maksud penyebutan kata *halaalan* dalam ayat ini adalah menjelaskan kesalahan orang musyrik Mekah yang telah mengharamkan berbagai kenikmatan yang sebenarnya tidak diharamkan Allah SWT. Ayat ini membatalkan keharaman beberapa makanan tertentu dan menghalalkan makanan yang tidak baik yang diharamkan oleh-

Nya, maka kata *halaalan* diberi sifat *tayyiban*, artinya makanan yang dihalalkan oleh Allah adalah makanan yang baik bagi tubuh (sehat, bergizi, bersih).

Jadi, jika perusahaan memiliki produk yang halal dan baik, maka akan membantu dalam meyakinkan dan memberikan kenyamanan kepada konsumen. Sehingga dengan kenyamanan tersebut konsumen akan loyal dan pada akhirnya akan berdampak pada profitabilitas.

4.2.7 Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Indeks* terhadap *Return On Assets* secara simultan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel-variabel dependen (*Intellectual Capital*, dan *Islamicity Performance Indeks*) secara simultan / bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (*Profitability*), dan juga hipotesis yang diajukan yaitu *Intellectual Capital*, dan *Islamicity Performance Indeks* berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas diterima.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh suatu gambaran bahwa *Intellectual Capital* memiliki hubungan yang positif terhadap Profitabilitas, namun secara signifikan secara tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hermawan dan Wahyuaji (2013) dan Maheran dan Amin (2009), dimana dinyatakan bahwa *intellectual capital* terbukti berpengaruh positif terhadap *profitability* bank syariah yang lebih bekerja secara lebih efisien.

Intellectual Capital bagi perbankan diperoleh dari berapa banyak *Value added* yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Ini

dilakukan bank syariah karena bank syariah menyadari bahwa *knowledge* yang dimiliki tenaga kerja sangat berharga. Oleh karena itu, perbankan syariah mengadakan pelatihan, penelitian dan pengembangan, keterampilan yang inovatif untuk tenaga kerjanya agar mampu menciptakan *value added*, mendapatkan keunggulan bersaing, sehingga nantinya akan berakhir pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini *Islamicity Performance Indeks* merupakan bagaimana efektifitas keberhasilan bank dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan penelitian ini *Islamicity Performance Indeks* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, namun mengenai kinerja bank syariah, ditemukan bahwa masih ada yang perlu dilakukan terutama dalam hal kualitas dan tingkat pengungkapan. Seperti misalnya dalam hal pemerataan distribusi dan pengelolaan dana halal dan non-halal.

4.2.8 Variabel Yang berpengaruh Paling Dominan Terhadap *Return On Asset*

Variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel *Zakat Performance Ratio* (X_3). Disebabkan karena nilai kekayaan bank syariah terus meningkat, dimana seiring meningkatnya kekayaan yang dimiliki Bank Syariah maka pembayaran zakat Bank Syariah akan meningkat. Dimana dengan meningkatnya kekayaan akan mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah.

Islam memerintahkan untuk mengeluarkan zakat. Perusahaan yang berzakat tidak akan merugi dan bahkan sebaliknya akan tumbuh dan berkembang karena keberkahan yang diberikan Allah. Allah berfirman dalam surah Al-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرَبُّوا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّو۟ا۟ عِنْدَ ٱللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍۭ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

” dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Q.S. Ar-Rum: 39)

Jadi dapat disimpulkan bahwa bagi perusahaan sendiri komitmen untuk berzakat akan mengundang rahmat dan pertolongan Allah SWT. Keberkahan akan semakin terasa, dan produktivitas pun akan semakin meningkat. Tidak perlu ada kekhawatiran kalau zakat ini akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Tidak pernah ada dalam sejarah, orang atau perusahaan bangkrut karena senang memberi. Semangat berbagi merupakan modalitas yang paling penting dalam meningkatkan produktivitas perekonomian. Temuan ini seharusnya semakin menyadarkan dan meyakinkan kita, bahwa hubungan antara berzakat dengan produktivitas adalah positif dan berbanding lurus. Pantaslah jika Allah SWT menyandingkan produktivitas dengan zakat sebagai ciri mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan hidup.

Zakat dan CSR sama-sama memiliki peranan penting dalam mewujudkan keseimbangan tanggung jawab pemenuhan hak dan kewajiban. Rasa solidaritas antara perusahaan dan masyarakat sangat perlu dijunjung tinggi untuk mengokohkan ikatan sosial antar masyarakat.